

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi pustakawan masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan yang layak dari masyarakat. Profesi pustakawan sering kali dianggap hanya sebagai “penjaga buku”, namun pada kenyataannya peran pustakawan lebih kompleks dari hal itu termasuk sebagai pengelola informasi, pendidik, peneliti, dan penyedia layanan literasi informasi. Kurangnya pemahaman yang tepat mengenai peran pustakawan, baik oleh masyarakat umum maupun oleh institusi tempat mereka bekerja, telah menciptakan stigma yang menghambat perkembangan profesionalisme pustakawan. Sebagai upaya untuk memperbaiki keberadaan profesi pustakawan, pemerintah melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah memperkenalkan program sertifikasi pustakawan yang berlandaskan pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sertifikasi ini bertujuan untuk mengukuhkan kompetensi pustakawan secara resmi dan meningkatkan profesionalisme mereka, sehingga dapat diakui sebagai profesi yang penting dalam transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia (Suwarno, 2020).

Transformasi ilmu pengetahuan adalah kebutuhan bagi organisasi. Pertama, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah masuk ke dalam dunia perpustakaan, yang mengubah cara pandang masyarakat dari pola tradisional menuju pendekatan berbasis teknologi. Kedua, perpustakaan sebagai lembaga yang dinamis dan inovatif harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk

mempertahankan relevansi dan mencegah ditinggalkan oleh pengguna, perpustakaan memerlukan revitalisasi peran sumber daya manusia guna mendukung pembangunan nasional dan global (Rifai & Makarim, 2018). Keberhasilan transformasi perpustakaan bergantung pada kompetensi dan profesionalisme pustakawan. Kemampuan diperlukan untuk mengelola layanan perpustakaan sehingga dapat menjadi lebih dinamis dan inovatif. Profesionalisme pustakawan atau yang dikenal sebagai kepustakawanan, merupakan aspek penting yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pustakawan. Analisis mendalam terhadap kompetensi pustakawan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab. Di sisi lain, meningkatnya kebutuhan informasi pemustaka menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan untuk mengembangkan keahlian sebagai ahli informasi. Tantangan ini harus dihadapi dengan sikap terbuka dan fleksibel dari pustakawan.

Peran penting pustakawan sebagai elemen utama dalam keberhasilan layanan perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendukung kegiatan akademik, membutuhkan pustakawan yang memiliki kompetensi profesionalisme yang meliputi pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja yang mendukung pengelolaan serta layanan di perpustakaan. Sertifikasi kompetensi sebagai evaluasi dan upaya meningkatkan kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan yang optimal. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menanggapi perkembangan teknologi informasi dan tuntutan pemustaka yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pustakawan profesional diharapkan mampu menggunakan teknologi informasi untuk pengelolaan sumber daya informasi,

mengembangkan layanan yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka, serta menjunjung tinggi etika profesi (Mantasa, 2023).

Profesionalisme adalah sikap yang menjadi elemen utama saat seseorang menjalankan profesinya. Dalam konteks perpustakaan, hal tersebut terlihat dari cara pustakawan memberikan layanan dan informasi kepada pemustaka (Ayu, 2019). Pelaksanaan tugas di perpustakaan didasarkan pada kompetensi yang diperoleh pustakawan melalui pendidikan, pelatihan, serta pencapaian yang diraih. Sikap profesional pustakawan terlihat dari kinerjanya yang berusaha menjalankan tugas dan fungsi berdasarkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Dengan kinerja yang berkualitas, pustakawan mampu memberikan layanan terbaik bagi pemustaka. Sertifikasi kompetensi pustakawan menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan karier sekaligus sarana penilaian kemampuan. Pustakawan yang profesional adalah individu berkualitas yang terus memperbarui keterampilannya. Program sertifikasi berfungsi untuk memastikan bahwa keterampilan pustakawan tetap relevan dan sesuai kebutuhan perpustakaan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yakni “Perpustakaan didefinisikan sebagai unit pengelola informasi yang bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, mendorong minat baca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa” (Indonesia, 2007). Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut, perpustakaan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan pola pikir masyarakat di era informasi saat ini. Salah satu langkah penting adalah memastikan keberadaan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola perpustakaan, yaitu pustakawan. Dalam undang-

undang yang sama, disebutkan bahwa pustakawan adalah individu yang memiliki kompetensi dari hasil pendidikan atau pelatihan di bidang kepustakawanan dan bertugas mengelola serta melayani perpustakaan. Namun, kenyataannya profesi pustakawan kerap dianggap hanya sebagai tenaga administrasi, bukan profesi yang spesifik. Oleh karena itu, pustakawan perlu memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang mumpuni, salah satunya diperoleh melalui sertifikasi kompetensi.

Menurut Suharyanto (2014) sertifikasi kompetensi pustakawan merupakan pengujian kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional di bidang perpustakaan. Pengujian tersebut menghasilkan sertifikat kompetensi bagi pustakawan yang telah memenuhi standar kerja tersebut. Sertifikasi dilakukan melalui asesmen kompetensi yang berpedoman pada standar kompetensi kerja nasional atau standar khusus. Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2018, telah menetapkan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam memastikan pengembangan kompetensi di Indonesia BNSP memiliki kewenangan resmi untuk menerbitkan sertifikat kompetensi, yang hasilnya diperoleh dari uji sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Sertifikasi ini menjadi bukti kompetensi pustakawan, yang berfungsi meningkatkan kredibilitas mereka serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme pustakawan.

Program sertifikasi kompetensi bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga pustakawan profesional di perpustakaan. Pustakawan profesional adalah individu yang telah memiliki sertifikasi atau kualifikasi formal di bidang perpustakaan dan informasi. Pustakawan merupakan orang-orang yang telah

menyelesaikan pendidikan di bidang yang sesuai atau memiliki sertifikasi yang diakui oleh badan profesi perpustakaan, serta memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (American Library Association, 2018). Tugas utama pustakawan adalah mempermudah akses informasi bagi masyarakat melalui layanan yang disediakan di perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi secara efektif. Untuk menjaga profesionalisme, pustakawan diharapkan aktif berkolaborasi dengan kolega seperti rekan kerja, komunitas, atau lembaga pendidikan serta berkreasi dalam meningkatkan layanan perpustakaan.

Sejak tahun 2013, Indonesia telah melaksanakan program sertifikasi yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional RI sebagai lembaga pemerintah yang bertugas mengembangkan perpustakaan dan mengakui profesi pustakawan (Rifai & Makarim, 2018). Namun, program ini menghadapi kendala akibat dari minimnya partisipasi pustakawan. Saat itu, sertifikasi masih bersifat sukarela sehingga belum menjadi suatu kewajiban untuk diikuti dan hanya sedikit pustakawan yang berminat untuk mengikutinya (Rifai & Makarim, 2018). Mengingat fungsi strategis perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, sangat penting bagi pustakawan di lingkungan tersebut untuk mengikuti sertifikasi kompetensi guna memastikan keterampilan mereka tetap selaras.

Menurut Aini & Istiana (2019), pustakawan memerlukan upaya untuk dapat meningkatkan kompetensi. Perkembangan informasi yang cepat menjadikan perpustakaan untuk selalu memperbarui informasi. Pustakawan memerlukan akses informasi yang cepat, sehingga pustakawan harus meningkatkan kinerja dan tetap efisien. Pustakawan sebagai tenaga yang profesional mampu menelaah kebutuhan

informasi, merancang strategi penelusuran dan seleksi informasi, serta menyajikan informasi dalam berbagai format. Penguasaan berbagai media informasi kompetensi penting bagi pustakawan. Kompetensi tersebut merupakan elemen penting untuk membentuk citra pustakawan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, sehingga profesi pustakawan dapat diakui secara profesional.

Sertifikasi kompetensi memberikan manfaat dalam meningkatkan profesionalisme pustakawan di bidangnya. Dengan memiliki sertifikasi, pustakawan menjadi lebih terampil dan kompeten dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, sertifikasi ini dapat memperkuat kredibilitas pustakawan di mata kolega serta meningkatkan kepercayaan pemustaka. Namun, menurut penelitian (Cahya et al., 2019), partisipasi pustakawan dalam program sertifikasi masih rendah. Hal ini dikarenakan program tersebut tidak wajib, melainkan bersifat sukarela. Meskipun demikian, hasil dari program sertifikasi menunjukkan perlunya upaya besar untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi pustakawan. Tantangan utama yang sering dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia adalah rendahnya tingkat kompetensi pustakawan. Oleh karena itu, perpustakaan terutama di perguruan tinggi perlu bertransformasi untuk menghasilkan generasi penerus bangsa. Transformasi ini membutuhkan tenaga pustakawan yang profesional sebagai penggerak di bidangnya.

Kompetensi pustakawan merupakan landasan penting dalam transformasi perpustakaan, di mana pustakawan tersertifikasi diharapkan dapat menjamin kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas operasional di perpustakaan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor

pendorong pustakawan untuk mengikuti atau tidak program sertifikasi serta faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pustakawan. Sertifikasi kompetensi memberikan pengakuan resmi yang dapat meningkatkan kredibilitas pustakawan, namun terdapat tantangan dalam implementasi sertifikasi yang membuat beberapa pustakawan enggan untuk mengikutinya. Menurut Rifai & Makarim (2018), beberapa faktor yang membuat pustakawan tidak mengikuti sertifikasi antara lain, (1) sertifikasi memerlukan biaya dan waktu, sementara pustakawan memiliki sumber daya yang terbatas sehingga sulit memenuhi persyaratan seperti mengikuti kursus dan pelatihan; (2) Pustakawan merasa pengalaman dan keahlian akademik sudah cukup, sehingga lebih memilih untuk mengembangkan kompetensi melalui pengalaman kerja; (3) Beberapa pustakawan tidak merasa memerlukan sertifikasi dikarenakan kurangnya dukungan dari institusi tempat mereka bekerja, terutama jika tidak ada kompensasi yang diberikan.

Pentingnya sertifikasi bagi pustakawan di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Diponegoro (UNDIP). Sertifikasi dianggap sebagai sarana standarisasi kompetensi secara profesional yang dapat memberikan pengakuan resmi atas kemampuan pustakawan baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, minat pustakawan untuk mengikuti sertifikasi ini masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala biaya, lokasi pelaksanaan yang jauh, dan kurangnya dorongan dari pihak terkait. Selain itu, sertifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan, memberikan kepastian terhadap kualitas layanan yang mereka berikan, dan menjadi salah satu prasyarat penting untuk kenaikan jabatan. Sertifikasi diharapkan menjadi solusi atas tantangan pustakawan untuk

mendapatkan pengakuan yang lebih baik di lingkungan kerja dan masyarakat luas. Alasan-alasan tersebut tentu dapat berpengaruh pada kinerja pustakawan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro untuk mengetahui sejauh mana kompetensi pustakawan teruji serta upaya yang dilakukan dalam mengikuti perkembangan dunia perpustakaan dengan menanamkan profesionalisme dalam dirinya (Cahya et al., 2019)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, partisipasi pustakawan dalam sertifikasi kompetensi menjadi hal penting untuk diteliti. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui kompetensi pustakawan setelah mengikuti sertifikasi serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan. Pemilihan lokasi penelitian, peneliti memilih UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, karena pustakawan di UPT Perpustakaan telah mengikuti sertifikasi kompetensi sesuai dengan fokus pada penelitian ini. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali bagaimana sertifikasi kompetensi dapat berkontribusi pada peningkatan profesionalisme pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sertifikasi kompetensi dalam upaya meningkatkan profesionalisme pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sertifikasi kompetensi pustakawan dalam upaya meningkatkan profesionalisme pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu melihat kontribusi pada pengembangan profesionalisme pustakawan di perpustakaan dengan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sertifikasi kompetensi dalam meningkatkan profesionalisme pustakawan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai pentingnya sertifikasi kompetensi yang dilihat sebagai instrumen penting dalam penilaian kinerja dan pengembangan sumber daya di bidang perpustakaan dan informasi. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mata kuliah Manajemen Perpustakaan dengan memberikan wawasan terkait standar profesionalisme dan manajemen perpustakaan yang efektif, seperti pengelolaan sumber daya manusia, kualitas layanan, dan layanan pengguna.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan motivasi kepada pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pustakawan untuk menanamkan jiwa profesionalisme pada diri pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka sehingga dapat

meningkatkan loyalitas pemustaka terhadap perpustakaan. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang akan datang.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang terletak di Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275. Dengan Noo. Telp: (024) 7460042. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Agustus 2023 hingga bulan September 2024.

1.6 Batasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini mungkin memiliki pemahaman berbeda. Oleh karena itu, batasan istilah diberikan untuk memastikan kesamaan persepsi antara peneliti dan pembaca. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan:

1. Sertifikasi Kompetensi

Sertifikasi kompetensi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi yang berwenang untuk memberikan pengakuan resmi atas kemampuan profesional seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sertifikasi kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sertifikasi kompetensi pustakawan.

2. Sertifikasi Kompetensi Pustakawan

Sertifikasi kompetensi pustakawan adalah proses penilaian dan pengakuan formal terhadap pustakawan yang telah memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Dalam penelitian ini, sertifikasi kompetensi pustakawan merupakan proses penilaian terhadap keahlian pustakawan di UPT

Perpustakaan Universitas Diponegoro yang telah memenuhi standar kompetensi baik dalam bidang pengelolaan informasi, pelayanan pengguna, maupun pengembangan perpustakaan.

3. Profesionalisme pustakawan

Profesionalisme pustakawan dalam penelitian ini adalah sikap profesional kerja yang menunjukkan keahlian, integritas, dan dedikasi pustakawan dalam menjalankan tugasnya di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.